

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah usaha sadar seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto *et all*, 2018). Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran terjadi interaksi dua arah antara guru dengan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Inti dari proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas yang ada pada peserta didik. Pembelajaran memiliki peran yang sangat dominan untuk mewujudkan kualitas, baik proses maupun lulusan pendidikan. Proses Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang dapat menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran.

Peningkatan keberhasilan belajar peserta didik dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru sangat berperan penting selaku pengelolah kegiatan peserta didik, guru juga diharapkan dapat membantu dan membimbing peserta didik dalam mengolah materi pelajaran. Kurikulum 2013 menuntut sikap dan kompetensi peserta didik

dalam pembelajaran serta keterkaitan antara teori yang dipelajari peserta didik dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Kurikulum menuntut peran aktif peserta didik dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. (Wahyudin *et al.*, 2024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Ternate, terdapat beberapa masalah dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik kurang berpartisipasi sehingga mengakibatkan nilai pembelajaran peserta didik kurang, peserta didik kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, banyak peserta didik yang sibuk sendiri ketika pembelajaran berlangsung, dan nilai rata-rata Ujian Tengah Semester (UTS) masih terdapat peserta didik yang tidak tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang relatif lebih rendah, dimana nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75 dan hanya sekitar 40% peserta didik yang dapat mencapai nilai KKM ipa yang telah diterapkan.

Kemampuan peserta didik masih terbatas pada hafalan dan mengalami kesulitan jika dihadapkan pada soal yang membutuhkan analisis dan pemahaman, maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdasarkan masalah atau *Problem Based Learning* (PBL). Mengetahui hal tersebut peneliti berinisiatif menerapkan model pembelajaran *PBL*. Dengan menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dapat menentukan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Peserta didik harus berusaha belajar dalam memecahkan problem (masalah) dalam mengembangkan kemampuan, menganalisis dan mengolah informasi. Model *pembelajaran problem based learning*, guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik apabila peserta didik banyak aktif dibandingkan guru, menyampaikan materi pelajaran IPA itu perlu dirancang dengan suatu strategi yang tepat, dan peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang baru, proses pembelajaran lebih menyenangkan dan menimbulkan interaksi antara sesama peserta didik. (Markus Iyus Supiandi, 2016)

Materi sistem pencernaan pada manusia yang bersifat pemahaman, lebih tepat jika menggunakan model pembelajaran *problem based learning* karena proses pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaiannya. Materi yang bersifat pemahaman membutuhkan sebuah model yang interaktif dan aktif agar peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari. Untuk itu diperlukan berbagai variasi dalam kegiatan pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pembelajaran lebih aktif dan tidak menjenuhkan, sehingga nanti akan memberi dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL

menekankan pada berpikir tingkat tinggi. Peserta didik harus berusaha belajar dalam memecahkan problem (masalah) dalam mengembangkan kemampuan menganalisis dan mengolah informasi. Hasil penelitian yang dilakukan Nelvi (2022) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar kognitif peserta didik. (Sugiono, 2016)

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut: Peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan nilai pembelajaran peserta didik kurang, hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik yang relatif lebih rendah, dimana nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75 dan hanya sekitar 40% peserta didik yang dapat mencapai nilai KKM IPA yang telah diterapkan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Ternate?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Ternate .

## **E. Manfaat Penelitian**

### a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan model *Problem-Based Learning*
- 2) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti

### b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran PBL serta menjadi bekal sebagai calon guru profesional.
- 2) Bagi guru, dapat menggunakan model PBL sebagai alternatif pembelajaran dalam usaha meningkatkan hasil belajar pada materi yang diajarkan.
- 3) Bagi peserta didik, mendapat pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran dan memberikan masukan untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran PBL dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran.
- 4) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.